

MENELISIK MANAJEMEN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN HUSNUL KHOTIMAH 2 KUNINGAN: STRATEGI, HAMBATAN, DAN DILEMA

ENTRIS TRISNWANDI
Universitas KH Abdul Chalim
trisanawandientris@gmail.com

Received: 11-05-2024

Revised: 2-07-2024

Accepted: 07-07-2025

Info Artikel

Abstract



This study aims to uncover and critically analyze the management of character education strengthening at Husnul Khotimah 2 Kuningan Islamic Boarding School, focusing on the strategies implemented, the obstacles encountered, and the dilemmas that arise in practice. Character education in Islamic boarding schools is an important instrument in shaping the holistic personality of students, both from spiritual, social, and moral aspects. However, its implementation is not free from various internal and external challenges. The method used in this study is a qualitative approach with a case study type. Data collection techniques include participatory observation, in-depth interviews with caretakers, teachers, and students, and analysis of curriculum documents and Islamic boarding school regulations. Data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that the character strengthening management strategy is carried out through the integration of Islamic values into the formal and non-formal curriculum, discipline habits, exemplary behavior of ustaz, and intensive supervision. The main obstacles include limited human resources, student resistance to change, and the counterproductive influence of digital media. A dilemma arises between the idealism of long-term character building and the demands for quick results in the modern education system. This research emphasizes the importance of adaptive and participatory management, as well as the synergy between Islamic boarding school values and the needs of modern developments, so that character education becomes not just a slogan but a reality that impacts the personality transformation of students.

Keywords:

Management, character education, Islamic boarding school, strategy, dilemma, Husnul Khotimah 2

Kata kunci:

Manajemen, pendidikan karakter, pesantren, strategi, dilema, Husnul Khotimah 2

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis secara kritis manajemen penguatan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Husnul Khotimah 2 Kuningan, dengan fokus pada strategi yang diterapkan, hambatan yang dihadapi, serta dilema yang muncul dalam praktiknya. Pendidikan karakter di pesantren menjadi instrumen penting dalam membentuk kepribadian santri secara holistik, baik dari aspek spiritual, sosial, maupun moral. Namun, pelaksanaannya tidak terlepas dari berbagai tantangan internal maupun eksternal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pengasuh, guru, dan santri,

serta analisis dokumen kurikulum dan regulasi pesantren. Data dianalisis dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi manajemen penguatan karakter dilakukan melalui integrasi nilai-nilai keislaman ke dalam kurikulum formal dan non-formal, pembiasaan disiplin, keteladanan ustaz, dan pengawasan intensif. Hambatan utama meliputi keterbatasan sumber daya manusia, resistensi santri terhadap perubahan, serta pengaruh media digital yang kontraproduktif. Dilema muncul antara idealisme pembentukan karakter yang bersifat jangka panjang dengan tuntutan hasil cepat dalam sistem pendidikan modern. Penelitian ini menekankan pentingnya manajemen yang adaptif dan partisipatif, serta sinergi antara nilai-nilai pesantren dan kebutuhan perkembangan zaman, agar pendidikan karakter tidak hanya menjadi slogan, tetapi menjadi realitas yang berdampak pada transformasi kepribadian santri.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses sadar dan terencana untuk membentuk manusia seutuhnya. Ia tidak sekadar berfungsi sebagai wahana transfer pengetahuan (transfer of knowledge), melainkan juga sebagai sarana pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik.¹ Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Di sinilah letak pentingnya pendidikan karakter sebagai fondasi utama dalam membangun peradaban bangsa yang bermartabat.

Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi yang begitu cepat, tantangan terhadap pendidikan karakter menjadi semakin kompleks. Krisis moral, disorientasi nilai, dan dekadensi akhlak menjadi realitas sosial yang tidak bisa diabaikan.² Generasi muda dihadapkan pada kemudahan akses informasi tanpa kontrol nilai, sehingga pendidikan formal dituntut untuk tidak hanya menanamkan kecakapan akademik, tetapi juga membentuk landasan etis dan moral yang kokoh. Pendidikan karakter kemudian menjadi kebutuhan mendesak dan strategis dalam menghadapi realitas tersebut.³

Pemerintah Indonesia merespons kebutuhan ini dengan menginisiasi berbagai kebijakan, salah satunya melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPKPPK) menekankan internalisasi nilai-nilai luhur Pancasila dalam sistem pendidikan, dengan penekanan pada nilai religiusitas, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, tanggung jawab, dan cinta tanah air. Nilai-nilai ini diharapkan dapat membentuk peserta didik yang memiliki integritas moral, kepekaan sosial, dan kesadaran spiritual yang tinggi.

Sebagai pelaksana utama pendidikan karakter, lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam mengimplementasikan program ini secara efektif. Tidak hanya sekolah formal,

¹ Amilin A. Bulungo, 'HAKIKAT PENDIDIKAN ISLAM DALAM KONTEKS PENGEMBANGAN POTENSI MANUSIA', *Fastabiqulkhairaat* 4, no. 1 (2023): 17, 1.

² Ani Sri Rahayu, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar: Perspektif Baru Membangun Kesadaran Global Melalui Revolusi Mental* (Bumi Aksara, 2022). 15

³ Dr Ujang Syarip Hidayat M.Pd, *Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Menyiapkan Generasi Emas 2045: Strategi Membangun Generasi Cerdas, Berkarakter dan Berdaya Saing di Abad 21* (Nusa Putra Press, 2021).

pondok pesantren juga memiliki peran vital dalam pembentukan karakter generasi muda. Pesantren, dengan tradisi keilmuan dan spiritual yang panjang, merupakan institusi pendidikan Islam yang terbukti mampu membentuk pribadi yang berakhlak mulia, berdisiplin tinggi, dan mandiri. Pendidikan karakter telah menjadi ruh dalam sistem pendidikan pesantren sejak awal, jauh sebelum istilah “pendidikan karakter” populer dalam kebijakan pendidikan nasional.

Namun demikian, dalam praktiknya, implementasi pendidikan karakter di lembaga pendidikan, termasuk pesantren, tidak terlepas dari berbagai tantangan dan dilema. Tantangan itu bisa bersumber dari internal lembaga, seperti manajemen pendidikan yang belum sistematis, kurangnya SDM yang memahami pendidikan karakter secara mendalam, atau lemahnya monitoring dan evaluasi program. Di sisi lain, tantangan eksternal datang dari pengaruh budaya instan, tekanan media sosial, serta nilai-nilai konsumerisme yang merasuki kehidupan sehari-hari santri.

Pondok Pesantren Husnul Khotimah 2 Kuningan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang secara serius mengembangkan pendidikan karakter. Dengan basis nilai-nilai Islam yang kuat dan pendekatan manajerial yang modern, pesantren ini mengembangkan berbagai program penguatan karakter yang mencakup aspek spiritual, sosial, dan intelektual. Pendidikan karakter di Husnul Khotimah 2 tidak hanya dilakukan melalui pengajaran formal, tetapi juga melalui keteladanan, pembiasaan, serta interaksi keseharian antara ustaz, santri, dan lingkungan pesantren.

Namun demikian, efektivitas penguatan pendidikan karakter di Husnul Khotimah 2 juga tidak lepas dari kendala dan dilema yang menyertainya. Beberapa persoalan krusial yang muncul, antara lain adalah sinkronisasi antara nilai yang diajarkan dengan perilaku nyata para pelaku pendidikan, resistensi sebagian santri terhadap internalisasi nilai, serta kesenjangan antara idealisme pendidikan karakter dengan dinamika manajerial pesantren. Selain itu, tantangan teknologi digital juga menjadi persoalan baru, di mana santri dengan mudah mengakses konten global yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai karakter yang ditanamkan.

Dalam konteks inilah, diperlukan sebuah telaah mendalam mengenai bagaimana manajemen pendidikan karakter diimplementasikan secara nyata di Pondok Pesantren Husnul Khotimah 2. Manajemen pendidikan karakter bukan sekadar pelaksanaan program insidental, tetapi merupakan proses terstruktur yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, hingga evaluasi. Proses ini harus melibatkan semua komponen pesantren secara sinergis: pengasuh, guru, santri, orang tua, dan lingkungan sosial.

Hasil dari penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan gambaran faktual tentang bagaimana manajemen pendidikan karakter diterapkan di Pondok Pesantren Husnul Khotimah 2 Kuningan, tetapi juga memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan model manajemen pendidikan karakter di pesantren-pesantren lain. Lebih dari itu, penelitian ini berusaha memberikan refleksi kritis terhadap pentingnya sinergi antara nilai-nilai luhur Islam, manajemen pendidikan yang efektif, dan tantangan zaman yang terus berkembang.

Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter tidak boleh dipandang sebagai proyek sesaat, melainkan sebagai misi jangka panjang untuk mencetak generasi unggul yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan warisan tradisi Islam Nusantara, memiliki posisi strategis untuk menjadi pionir dalam menghidupkan kembali pendidikan karakter yang berbasis nilai, bernuansa keislaman, dan berorientasi pada kemaslahatan umat. Di tengah derasnya arus modernisasi,

pondok pesantren diharapkan mampu membangun sistem manajerial yang adaptif, partisipatif, dan tetap berpegang pada nilai-nilai dasar Islam yang universal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah untuk memahami secara mendalam dinamika manajerial dalam penguatan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Husnul Khotimah 2 Kuningan.⁴ Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna di balik peristiwa, perilaku, dan praktik yang dilakukan oleh aktor-aktor pendidikan di lingkungan pesantren. Studi kasus digunakan sebagai strategi utama karena fenomena yang dikaji bersifat kontekstual dan kompleks, di mana batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas. Sejalan dengan pandangan Yin (1996), studi kasus ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" manajemen pendidikan karakter diterapkan sebagaimana adanya dalam lingkungan kehidupan nyata.

Kehadiran peneliti secara langsung di lapangan menjadi bagian integral dari pendekatan ini. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data, yang melibatkan observasi langsung, wawancara mendalam, dan telaah dokumentasi.⁵ Dengan kehadiran fisik di lokasi penelitian, peneliti dapat menangkap nuansa-nuansa sosial, nilai-nilai tersembunyi, serta pola-pola interaksi yang tidak bisa diperoleh hanya dari data verbal. Peneliti juga terlibat dalam seluruh siklus riset, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, analisis, hingga penyusunan laporan, guna menjamin keterhubungan antara data yang diperoleh dan realitas lapangan.

Lokasi penelitian dipusatkan di Pondok Pesantren Husnul Khotimah 2 Kuningan, Jawa Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan reputasi pesantren dalam menjalankan program pendidikan karakter secara sistematis. Sumber data utama terdiri dari para pemangku kepentingan pendidikan di pesantren, antara lain mudir (kepala pesantren), kepala unit madrasah, pengurus OSPRAM (Organisasi Santri dan Kepramukaan), guru, serta kepala urusan asrama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi langsung terhadap aktivitas harian santri dan guru, serta analisis dokumen-dokumen resmi yang berkaitan dengan program pendidikan karakter.⁶

Dalam analisis data, peneliti mengikuti pendekatan dari Miles dan Huberman (1994), yang terdiri atas tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Seluruh data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dikoding berdasarkan tema dan dianalisis secara naratif. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, metode, dan teori. Triangulasi ini tidak hanya memperkuat validitas temuan, tetapi juga membantu dalam membangun pemahaman yang lebih komprehensif tentang strategi manajemen, hambatan yang dihadapi, serta dilema yang muncul dalam pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan pondok pesantren.

⁴ Hendrik Poltak and Robert Rianto Widjaja, 'Pendekatan Metode Studi Kasus Dalam Riset Kualitatif', *Local Engineering* 2, no. 1 (2024): 31–34, <https://doi.org/10.59810/lejlace.v2i1.89>.

⁵ Nasarudin Nasarudin et al., *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)* (CV. Gita Lentera, 2024).

⁶ Yasri Rifa'i, 'Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pengumpulan Data Di Penelitian Ilmiah Pada Penyusunan Mini Riset', *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya* 1, no. 1 (2023): 1, <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i1.155>.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Pondok Pesantren Husnul Khotimah 2 Kuningan

1. Sejarah Berdiri

Pondok Pesantren Husnul Khotimah 2 Kuningan lahir sebagai jawaban atas kebutuhan masyarakat akan lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, karakter, dan pengetahuan modern. Latar belakang berdirinya pesantren ini bermula dari meningkatnya antusiasme masyarakat terhadap pesantren induk, sehingga mendorong para pengelola untuk mendirikan lembaga cabang yang mampu menampung lebih banyak peserta didik.

Berlokasi di kawasan perbukitan Kabupaten Kuningan, pesantren ini didirikan oleh tokoh pendidikan dan ulama lokal yang memiliki visi jauh ke depan dalam pembangunan umat. Pimpinan pondok ini mengarahkan lembaga untuk menjadi tempat pengkaderan da'i dan generasi muda Islam yang unggul, baik dalam aspek keilmuan maupun dalam akhlak. Sejak awal berdiri, pesantren ini telah menunjukkan komitmennya terhadap Pendidikan Islam yang profesional, modern, dan tetap berpijak pada nilai-nilai tradisi keilmuan klasik.

2. Visi dan Misi

Pondok Pesantren Husnul Khotimah 2 memiliki visi besar untuk menjadi lembaga pendidikan Islam yang berkualitas dan berperan penting dalam mencetak generasi pendakwah. Visi ini tidak hanya bersifat simbolik, melainkan menjadi pemandu arah dalam seluruh aktivitas kelembagaan, baik akademik maupun non-akademik.

Misi yang dikembangkan mencakup tiga aspek utama, yakni penanaman nilai-nilai Islam dan akhlakul karimah sebagai landasan hidup santri; pembekalan ilmu-ilmu syariah, Al-Qur'an, ilmu umum, serta penguasaan bahasa Arab dan Inggris; dan penguatan peran santri sebagai agen perubahan dalam kehidupan masyarakat. Misi ini menjadi bingkai bagi seluruh proses pendidikan di pesantren, dengan tujuan membentuk santri yang berilmu, berakhlak, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

3. Sistem Pendidikan

Pondok Pesantren Husnul Khotimah 2 mengembangkan sistem pendidikan terpadu yang menggabungkan kurikulum nasional dan kurikulum pesantren. Santri mendapatkan pendidikan formal sebagaimana sekolah umum, namun dipadukan dengan materi keislaman yang mendalam dan pembentukan karakter yang konsisten. Kurikulum nasional digunakan untuk membekali santri dengan pengetahuan umum yang dibutuhkan dalam kehidupan kontemporer. Sementara itu, kurikulum pesantren fokus pada pengajaran Al-Qur'an, fiqh, tauhid, sejarah Islam, dan penguatan bahasa Arab serta Inggris. Selain pembelajaran di ruang kelas, sistem pendidikan juga dikembangkan melalui program-program pembiasaan ibadah, halaqah Qur'an, kegiatan dakwah, serta penguatan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajaran tidak hanya terfokus pada kognitif, tetapi juga mengutamakan aspek afektif dan psikomotorik, sehingga santri tumbuh menjadi pribadi yang seimbang antara ilmu dan amal.

4. Keunggulan Khas

Salah satu kekhasan utama pesantren ini terletak pada pendekatannya yang menyatukan antara sistem pendidikan modern dan nilai-nilai tarbiyah salafiyah. Santri tidak hanya dididik untuk cerdas secara intelektual, tetapi juga dipandu agar memiliki kepribadian yang matang, spiritualitas yang kuat, serta akhlak yang luhur.

Karakteristik pendidikan di pesantren ini juga tercermin dalam struktur organisasi yang rapi dan sinergis. Kolaborasi antara pengelola sekolah, musyrif asrama, guru, dan wali kelas berjalan dalam satu sistem yang saling mendukung. Setiap komponen pendidikan bekerja bersama untuk membentuk iklim belajar yang kondusif dan membangun karakter secara utuh. Pesantren ini juga dikenal memiliki pola asuh dan pembinaan yang menekankan keseimbangan antara kedisiplinan dan kasih sayang. Pendampingan terhadap santri dilakukan secara intensif baik dalam ranah akademik, spiritual, maupun sosial. Hal ini menjadi nilai tambah dalam pembentukan kepribadian santri yang tangguh dan siap menghadapi tantangan zaman.

Selain itu, integrasi antara kehidupan asrama dan sekolah menciptakan kesinambungan dalam proses pembentukan karakter. Kegiatan pembelajaran di kelas dilanjutkan dengan aktivitas keagamaan dan sosial di luar kelas, yang semuanya diarahkan untuk memperkuat nilai-nilai Islam dalam diri santri.

Dengan latar belakang pendirian yang berakar pada kebutuhan riil masyarakat, visi-misi yang kuat, sistem pendidikan yang integratif, dan pendekatan pembinaan karakter yang khas, Pondok Pesantren Husnul Khotimah 2 Kuningan telah menjadi model lembaga pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan zaman. Ia tidak hanya menjadi tempat menimba ilmu, tetapi juga ruang transformasi nilai dan pengkaderan generasi Islam yang berkomitmen pada dakwah, ilmu, dan akhlak mulia.

B. Strategi Penguatan Pendidikan Karakter

Pondok Pesantren Husnul Khotimah 2 Kuningan memosisikan pendidikan karakter sebagai inti dari seluruh proses pembinaan santri. Strategi yang diterapkan tidak hanya bersifat normatif atau seremonial, tetapi hadir dalam bentuk program yang sistematis, terencana, dan menyatu dengan kehidupan harian santri. Dalam pelaksanaannya, strategi ini dirancang untuk menjawab tantangan zaman, sekaligus memperkuat jatidiri santri sebagai pribadi muslim yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Penguatan karakter di pesantren ini dilandasi oleh sejumlah program inti yang telah melembaga dalam sistem pendidikan. Di antara program-program tersebut adalah penanaman nilai-nilai keislaman melalui halaqah Al-Qur'an, kajian kitab, serta pelatihan kepemimpinan santri. Nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta keteladanan ditanamkan tidak hanya lewat pengajaran, tetapi juga lewat keteladanan para pengajar dan pembina.

Program inti lainnya mencakup kegiatan mentoring rohani yang dikemas dalam forum-forum penguatan spiritualitas dan pembinaan akhlak. Para santri juga dilibatkan dalam kegiatan organisasi internal seperti pengurus asrama, ketua kelas, hingga organisasi

santri yang berfungsi sebagai media latihan tanggung jawab dan kepemimpinan. Semua program ini dirancang untuk memfasilitasi proses internalisasi nilai secara berkelanjutan.

Penguatan karakter tidak hanya melalui program besar yang bersifat struktural, tetapi juga dibangun melalui kegiatan rutin dan pembiasaan sehari-hari. Aktivitas seperti shalat berjamaah, muroja'ah hafalan, gotong royong, antrian makan, hingga pengelolaan waktu belajar dan istirahat, seluruhnya merupakan bagian dari strategi pembiasaan nilai.

Kegiatan harian ini berlangsung dalam pola yang konsisten dan dikawal oleh para pendamping. Santri dilatih untuk terbiasa hidup tertib, disiplin, serta menghormati sesama. Bahkan hal-hal kecil seperti adab berpakaian, cara berbicara, dan kebersihan pribadi menjadi perhatian dalam upaya pembentukan karakter. Melalui pembiasaan ini, nilai-nilai karakter tidak lagi bersifat teoritis, tetapi menjadi bagian dari habitus santri dalam kehidupan nyata.

Keberhasilan strategi penguatan karakter sangat bergantung pada peran aktor pendidikan yang terlibat secara langsung dalam pembinaan santri. Dalam hal ini, guru, musyrif (pembina asrama), dan wali santri memiliki peran kunci yang saling melengkapi.

Guru bukan hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga menjadi teladan utama dalam hal adab, etika, dan integritas. Dalam interaksi di kelas, guru dituntut untuk menanamkan nilai-nilai moral sambil mengajarkan pelajaran akademik. Keteladanan perilaku guru menjadi sumber inspirasi bagi santri untuk meniru sikap dan cara berpikir positif.

Musyrif atau pembina asrama memiliki posisi strategis karena mereka hidup bersama santri dalam keseharian. Mereka memantau, membimbing, dan menegur langsung bila ada penyimpangan perilaku. Musyrif menjadi figur dekat yang menjadi rujukan emosional bagi santri. Dalam penguatan karakter, mereka bertugas memastikan bahwa pembiasaan berlangsung secara konsisten.

Sementara itu, wali santri (orang tua atau keluarga) juga diajak untuk terlibat aktif. Melalui komunikasi berkala, pesantren menjalin sinergi dengan keluarga agar proses pendidikan karakter tidak terputus antara rumah dan asrama. Orang tua didorong untuk menguatkan nilai-nilai pesantren di lingkungan rumah ketika santri kembali pada masa libur atau kunjungan.

Strategi penguatan karakter di pesantren ini tidak berjalan secara spontan, melainkan dikelola melalui pendekatan manajerial yang terstruktur. Terdapat tiga tahap utama dalam manajemen pendidikan karakter, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pada tahap perencanaan,⁷ pihak pesantren merancang kurikulum karakter yang menyatu dengan kurikulum pendidikan umum dan diniyah. Nilai-nilai inti ditetapkan berdasarkan visi pesantren dan kebutuhan zaman. Program-program karakter disusun dalam kalender akademik dan agenda harian, mingguan, serta bulanan. Dalam perencanaan ini, seluruh unsur pesantren dilibatkan agar tercipta sinergi antardepartemen.

⁷ Pipit Ridiana and M. Sirozi, 'Tahapan Perencanaan Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah', *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 5, no. 3 (2024): 12, 3, <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.571>. (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan) E-ISSN: 2746-7767 Volume 5, Nomor 3, September 2024, H
Al-Taraqqi: Jurnal Pendidikan Agama Islam Progresif, Vol. 2 No. 2 (2025)

Tahap pelaksanaan melibatkan seluruh tenaga pendidik dan pembina dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran, pembiasaan, dan penugasan. Di sini, budaya disiplin, tanggung jawab, serta semangat kolektif ditekankan dalam setiap aspek kehidupan santri. Pelaksanaan juga diawasi secara langsung oleh tim pengasuhan dan divisi pembinaan karakter.⁸

Tahap evaluasi⁹ dilakukan secara berkala melalui berbagai instrumen seperti observasi, penilaian sikap, laporan musyrif, dan komunikasi dengan orang tua. Evaluasi ini digunakan untuk mengukur sejauh mana nilai-nilai karakter telah diinternalisasi oleh santri, serta untuk melakukan perbaikan dalam metode pembinaan. Bahkan, dalam evaluasi ini, santri dilibatkan secara reflektif agar mereka menyadari perkembangan pribadinya dan mampu mengoreksi diri secara mandiri.

Secara keseluruhan, strategi penguatan karakter di Pondok Pesantren Husnul Khotimah 2 Kuningan menunjukkan bahwa pendidikan karakter bukan sekadar tambahan dalam kurikulum, melainkan menjadi napas dari keseluruhan sistem pendidikan. Dengan menggabungkan program inti, pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan manajerial yang terintegrasi, pesantren ini berupaya membentuk generasi muda Islam yang tidak hanya cerdas, tetapi juga kokoh dalam nilai, tangguh dalam sikap, dan siap menjadi pemimpin berakhlak mulia dalam kehidupan masyarakat luas.

C. Hambatan Pelaksanaan Penguatan Karakter di Pondok Pesantren Husnul Khotimah 2 Kuningana

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks pesantren bukan sekadar proses pembiasaan nilai, tetapi juga upaya sistemik dan berkesinambungan yang memerlukan keterlibatan berbagai elemen dan dukungan sarana memadai. Meskipun Pondok Pesantren Husnul Khotimah 2 Kuningan telah menerapkan beragam strategi untuk menanamkan nilai-nilai karakter Islam dalam kehidupan sehari-hari para santri, proses ini dihadapkan pada berbagai hambatan yang bersifat internal maupun eksternal. Hambatan-hambatan ini tidak dapat dipandang remeh, sebab secara langsung maupun tidak, berpengaruh terhadap efektivitas dan keberlanjutan pendidikan karakter di lingkungan pesantren.

1. Tantangan Sumber Daya Manusia dan Sarana Prasarana

Salah satu hambatan paling mendasar adalah keterbatasan sumber daya manusia yang benar-benar memiliki pemahaman komprehensif terkait manajemen pendidikan karakter. Meski para guru, musyrif, dan pengasuh umumnya berasal dari latar belakang pendidikan keagamaan yang baik, tidak semua memiliki kompetensi pedagogis atau psikologis yang cukup untuk mengelola proses pembinaan karakter secara efektif. Penguatan karakter tidak hanya menuntut penguasaan terhadap materi keislaman, tetapi juga membutuhkan kemampuan komunikasi, pendekatan personal, serta strategi penyampaian yang sesuai dengan karakteristik peserta didik masa kini.

Selain itu, ketersediaan sarana prasarana yang memadai masih menjadi isu krusial. Ruang belajar, fasilitas asrama, hingga sarana penunjang seperti perpustakaan, taman refleksi, atau ruang konseling, belum seluruhnya mampu mendukung atmosfer pembentukan karakter secara holistik. Padatnya aktivitas santri dalam ruang-ruang yang terbatas seringkali

⁸ Sinaga et al., 'KONSEP DASAR SUPERVISI PENDIDIKAN JURNAL ILMIAH MULTIDISIPLIN ILMU'. *JIMI* Vol 1 No. 1 Februari 2024), 13

⁹ Reska Agusnawati et al., 'Efektivitas Evaluasi Strategi Dalam Manajemen Pengendalian Mutu Organisasi', *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research* 2, no. 1 (2024): 87–105.

menimbulkan kejenuhan yang pada akhirnya berdampak pada ketidakefektifan internalisasi nilai karakter. Ketika aspek fisik dan psikis tidak memperoleh perhatian yang proporsional, maka upaya pembentukan karakter pun berjalan tidak optimal.

Hal lain yang juga termasuk dalam aspek ini adalah ketidakseimbangan antara jumlah santri dan pengasuh. Dalam situasi di mana satu musyrif atau pengasuh mendampingi terlalu banyak santri dalam satu kelompok, proses pembimbingan menjadi tidak personal. Hal ini menyebabkan banyak karakter santri yang belum tersentuh secara langsung atau tidak terpantau perkembangan akhlaknya secara spesifik. Idealnya, pembinaan karakter memerlukan pendekatan individual agar nilai-nilai yang ditanamkan dapat lebih membekas secara emosional dan spiritual.

2. Pengaruh Eksternal: Media Sosial dan Budaya Populer

Perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat turut membawa tantangan tersendiri bagi dunia pesantren. Santri yang hidup dalam era digital tidak bisa dilepaskan sepenuhnya dari pengaruh media sosial dan budaya populer yang menyertainya. Meskipun terdapat aturan ketat mengenai penggunaan gawai di lingkungan pesantren, pengaruh media sosial tetap menyelinap melalui berbagai jalur, termasuk saat liburan, waktu kunjungan keluarga, maupun saat para santri berada di luar lingkungan pesantren.

Media sosial kerap menjadi ruang sosial alternatif yang sarat akan nilai-nilai yang berseberangan dengan semangat pendidikan karakter berbasis Islam. Gaya hidup instan, konsumtif, hedonistik, hingga pemujaan terhadap figur selebritas yang minim moralitas, menjelma menjadi idola baru bagi sebagian remaja, termasuk santri. Dalam konteks ini, pesantren berhadapan dengan tantangan ganda: di satu sisi berupaya menanamkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, kesederhanaan, dan tanggung jawab, namun di sisi lain para santri menghadapi arus budaya luar yang mengagungkan kebebasan dan relativisme moral.

Budaya populer yang berkembang juga membentuk pola pikir baru di kalangan santri. Gaya bicara, pilihan gaya berpakaian, hingga cara menyikapi perbedaan semakin terpengaruh oleh dunia luar yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai pesantren. Proses pembentukan karakter pun menjadi ajang tarik-menarik antara idealisme pesantren dengan realitas sosial yang lebih luas. Hal ini menyulitkan upaya internalisasi nilai karena nilai-nilai yang ditanamkan di dalam pesantren seringkali berbenturan dengan nilai yang diserap santri dari luar.

3. Keterbatasan Monitoring Personal

Aspek berikutnya yang menjadi hambatan serius dalam pelaksanaan penguatan karakter adalah keterbatasan dalam proses monitoring secara personal terhadap perkembangan karakter santri. Dalam sistem pendidikan pesantren yang padat kegiatan, sangat sulit untuk memantau secara menyeluruh perubahan sikap dan perilaku setiap individu santri secara detail. Padahal pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan kontinuitas, kedekatan emosional, dan pengawasan yang intens.

Dalam banyak kasus, ketidakterpantauan ini menyebabkan perilaku menyimpang baru diketahui setelah muncul insiden atau laporan dari sesama santri. Situasi ini tentu menyulitkan pesantren dalam memberikan respon preventif. Pembentukan karakter idealnya memerlukan proses identifikasi dini atas potensi permasalahan yang dihadapi oleh santri, baik secara emosional maupun sosial. Namun, karena keterbatasan waktu, tenaga, dan sistem yang belum berbasis digitalisasi pelaporan perilaku, proses ini menjadi tidak efektif.

Lebih lanjut, keterbatasan monitoring juga menyebabkan ketidaksesuaian antara nilai yang ditanamkan dalam forum resmi, seperti kajian dan pelatihan, dengan praktik sehari-hari di luar pengawasan guru atau pengasuh. Misalnya, santri dapat menunjukkan sikap santun

saat berada di hadapan ustadz, namun bersikap sebaliknya saat di lingkungan kamar atau antar sesama teman. Pola semacam ini menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter belum tertanam secara utuh dalam kesadaran personal, melainkan masih bersifat situasional.

Monitoring yang lemah juga menyulitkan proses evaluasi karakter secara kualitatif. Sebab, penilaian akhlak dan karakter tidak dapat hanya dilakukan melalui ujian tulis atau absensi, melainkan harus melalui pengamatan berkelanjutan terhadap kebiasaan, keputusan yang diambil santri, dan interaksi sosial mereka. Sayangnya, sistem pelaporan dan evaluasi berbasis karakter di banyak pesantren masih mengandalkan pendekatan tradisional yang belum sistemik dan berbasis bukti.

Dari uraian tersebut, tampak bahwa penguatan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Husnul Khotimah 2 Kuningan berjalan dengan semangat yang tinggi, namun tidak terlepas dari berbagai hambatan signifikan. Ketiga aspek utama—keterbatasan sumber daya manusia dan sarana, pengaruh media sosial dan budaya populer, serta lemahnya monitoring personal—merupakan tantangan kompleks yang saling berkaitan dan memerlukan penanganan menyeluruh. Mengatasi hambatan tersebut membutuhkan sinergi antara inovasi manajerial, pengembangan kapasitas pendidik, pemanfaatan teknologi secara selektif, serta pendekatan yang lebih personal dan humanis dalam membina karakter santri. Di tengah arus perubahan zaman yang cepat, pesantren dituntut tidak hanya mempertahankan nilai-nilai luhur, tetapi juga mampu beradaptasi dalam menyampaikan dan menanamkannya dengan cara yang kontekstual dan bermakna bagi generasi muda Islam.

D. Dilema dalam Penguatan Pendidikan Karakter: Antara Nilai-Nilai Klasik Pesantren dan Tuntutan Modernisasi

Pendidikan karakter menjadi isu sentral dalam sistem pendidikan Indonesia, terlebih dalam konteks lembaga pesantren yang telah lama dikenal sebagai benteng moral dan spiritual umat. Di dalamnya, karakter bukan sekadar materi tambahan, melainkan ruh utama dari seluruh aktivitas pendidikan. Namun, dalam praktiknya, penguatan pendidikan karakter di pesantren menghadapi tantangan yang tidak sederhana. Terdapat dilema yang cukup kompleks ketika pesantren, sebagai lembaga berbasis nilai-nilai klasik, harus berhadapan dengan realitas dunia modern yang serba cepat, terbuka, dan penuh tantangan baru.

Pesantren tradisional dibangun dengan fondasi nilai-nilai keislaman yang sangat kuat. Prinsip seperti ta'dzim kepada guru, hidup sederhana, ikhlas dalam beramal, serta adab dalam menuntut ilmu menjadi inti pembentukan karakter santri. Sistem yang berjalan pun bersifat hierarkis. Kyai dan asatidz menempati posisi sentral yang dihormati dan ditaati. Nilai-nilai seperti ini telah terbukti melahirkan generasi yang berakhlak, disiplin, dan memiliki loyalitas terhadap ilmu agama.

Namun, seiring berjalannya waktu, santri tidak lagi hidup dalam dunia yang sama seperti para pendahulunya. Mereka kini berinteraksi dengan dunia luar melalui teknologi digital, media sosial, dan jaringan informasi global. Lingkungan yang dulunya steril dari pengaruh luar, kini terbuka lebar dan menjadi arena pertemuan berbagai nilai. Di sinilah pesantren menghadapi dilema pertama: bagaimana menjaga nilai-nilai klasik yang telah membentuk identitasnya, sembari tetap relevan dengan kebutuhan zaman?

Modernisasi pendidikan menuntut keterbukaan berpikir, kemampuan berkomunikasi, literasi teknologi, hingga keberanian menyampaikan pendapat. Nilai-nilai ini kadang berseberangan dengan budaya diam dan patuh yang selama ini dijunjung tinggi

dalam tradisi pesantren. Akibatnya, pendidikan karakter yang terlalu bertumpu pada ketundukan tanpa refleksi kritis dapat menjadi hambatan dalam membentuk generasi yang siap bersaing dan memimpin di era global. Maka muncul pertanyaan besar: apakah karakter santri harus dibentuk untuk patuh sepenuhnya, ataukah perlu diberikan ruang untuk berpikir mandiri dan membangun identitasnya secara sadar?

Dalam konteks ini, muncul pula dilema kedua, yakni ketegangan antara otoritas dan kemandirian santri. Otoritas guru dan kyai merupakan tiang utama dalam struktur pesantren. Santri dibiasakan untuk taat, tidak membantah, bahkan cenderung menunggu arahan dalam setiap keputusan. Model seperti ini memiliki kelebihan dalam menciptakan keteraturan dan menanamkan rasa hormat. Namun, dampak jangka panjangnya bisa melahirkan pribadi yang tergantung dan kurang berani mengambil inisiatif.

Sebaliknya, kemandirian santri sebagai bagian dari pendidikan karakter modern menuntut kepercayaan diri, keberanian mengambil keputusan, dan kesadaran tanggung jawab terhadap diri sendiri. Santri tidak hanya diharapkan menjadi pribadi religius, tetapi juga menjadi aktor perubahan yang mampu memberikan kontribusi di masyarakat. Dalam dunia yang terus berubah, ketergantungan pada arahan tanpa kemampuan membaca situasi bisa menjadi kelemahan. Maka, membangun kemandirian dalam bingkai nilai-nilai pesantren menjadi tantangan yang tidak mudah. Bagaimana caranya mendidik santri agar tetap berkarakter dan tunduk pada nilai, namun sekaligus berpikir bebas, kreatif, dan inovatif?

Tantangan ini semakin terasa ketika menyentuh persoalan gaya pendidikan dan pembinaan. Dilema ketiga yang tak kalah penting adalah pertarungan antara sistem otoriter dan pendekatan humanis. Pesantren, pada umumnya, menerapkan sistem disiplin yang ketat. Aturan-aturan dibuat rinci dan harus dipatuhi tanpa kompromi. Ketika ada pelanggaran, sanksi diberikan secara tegas. Tujuannya jelas: membentuk mental tahan uji, terbiasa hidup teratur, dan tidak mudah menyerah.

Namun, pendekatan otoriter juga menyimpan sisi gelap. Ketika santri hanya patuh karena takut dihukum atau dimarahi, maka nilai karakter yang terbentuk tidak tumbuh dari kesadaran, tetapi dari keterpaksaan. Dalam jangka panjang, ini bisa memunculkan kepatuhan semu dan pemberontakan tersembunyi. Di sisi lain, pendekatan humanis mulai banyak diterapkan dalam pendidikan modern. Pendekatan ini menekankan komunikasi dua arah, dialog nilai, dan pembelajaran berbasis pengalaman. Santri dilibatkan dalam merumuskan aturan, diminta pendapatnya, dan diberikan kepercayaan untuk mengatur dirinya sendiri. Melalui pendekatan ini, pendidikan karakter diharapkan tumbuh dari pemahaman dan kesadaran pribadi.

Namun, sistem humanis juga bukan tanpa kelemahan. Tidak semua santri siap diberi kebebasan. Sebagian justru memerlukan bimbingan ketat agar tidak kehilangan arah. Begitu pula tidak semua pendidik mampu menjadi fasilitator yang sabar, bijak, dan terbuka dalam mendampingi proses pendidikan berbasis nilai. Maka, sekali lagi, dilema muncul: apakah akan mempertahankan pendekatan otoriter yang efektif namun mengekang, atau mencoba sistem humanis yang memerdekakan tetapi berisiko?

Di Pondok Pesantren Husnul Khotimah 2 Kuningan, dilema-dilema ini muncul dalam bentuk nyata dalam aktivitas harian maupun kebijakan kelembagaan. Di satu sisi, mereka mempertahankan sistem kepengasuhan yang disiplin dan terstruktur. Santri masih

dibimbing dengan jadwal yang ketat, aturan berpakaian, dan pola interaksi khas pesantren. Namun di sisi lain, pesantren mulai membuka diri terhadap pendekatan-pendekatan baru. Santri dilibatkan dalam organisasi internal, diberi ruang untuk menyampaikan pendapat, dan bahkan dilatih untuk menjadi mentor bagi adik kelas. Ini merupakan bentuk konkret dari upaya menyeimbangkan otoritas dan kemandirian, serta menjembatani sistem otoriter dengan pendekatan humanis.

Selain itu, penguatan pendidikan karakter juga diarahkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan kecakapan sosial. Tidak hanya berfokus pada ibadah dan hafalan teks, santri juga diajak memahami makna sosial dari ajaran Islam, seperti tanggung jawab, empati, kerja sama, dan toleransi. Melalui berbagai kegiatan, mereka dilatih untuk menjadi pribadi yang berkarakter kuat tetapi tidak kaku, berprinsip tetapi mampu beradaptasi, patuh tetapi tetap kritis, serta religius tetapi juga inklusif.

Namun demikian, proses transformasi ini bukan tanpa resistensi. Sebagian pendidik masih merasa nyaman dengan pola lama dan melihat pendekatan baru sebagai bentuk pembangkangan terhadap tradisi. Sementara sebagian santri generasi baru menuntut pendekatan yang lebih terbuka, demokratis, dan berbasis kesadaran. Ketegangan ini tidak jarang menimbulkan konflik tersembunyi dalam interaksi harian antara guru dan murid, antara senior dan junior, bahkan antara kebijakan pusat dengan pelaksana teknis.

Di tengah dilema-dilema tersebut, satu hal yang tetap menjadi harapan adalah semangat untuk terus menjaga marwah pesantren sebagai lembaga pembentuk karakter yang berakar kuat namun tumbuh menjulang ke masa depan. Tidak ada satu pendekatan yang sempurna, tetapi dengan keberanian melakukan refleksi, keterbukaan terhadap kritik, serta kesediaan untuk terus belajar, pesantren akan mampu menjawab tantangan zaman tanpa harus kehilangan jati dirinya.

Karakter santri masa kini tidak lagi cukup dibentuk hanya dengan kepatuhan, tetapi juga dengan pemahaman. Tidak cukup hanya dengan kedisiplinan, tetapi juga dengan kearifan. Tidak cukup hanya dengan hafalan, tetapi juga dengan perenungan. Di sinilah pesantren diuji, bukan hanya dalam menjaga nilai, tetapi dalam merumuskan masa depan karakter bangsa yang tangguh dan bermartabat.

E. Menelisik Manajemen Penguatan Pendidikan karakter di pondok pesantren husnul khotimah 2 kuningan

Upaya penguatan pendidikan karakter di lingkungan pesantren bukanlah hal baru. Pesantren sejak awal sejarahnya telah menjadi institusi pendidikan yang menempatkan pembentukan akhlak mulia sebagai pusat orientasi pendidikannya. Namun dalam realitas kontemporer, tantangan yang dihadapi semakin kompleks. Ketika nilai-nilai karakter ditransformasikan ke dalam bentuk manajerial yang sistematis sebagaimana yang dilakukan di Pondok Pesantren Husnul Khotimah 2 Kuningan, muncul ruang untuk analisis lebih kritis tentang efektivitas, relevansi, dan kesinambungan strategi tersebut.

Secara teoritik, konsep manajemen pendidikan karakter merujuk pada proses sistematis yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi nilai-nilai moral dalam ruang pendidikan. Ini selaras dengan teori Thomas Lickona yang

menekankan pentingnya strategi institusional dalam pembentukan karakter,¹⁰ tidak hanya bersifat verbal tetapi juga praksis. Dalam konteks Husnul Khotimah 2, kita menemukan adanya usaha serius untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kultur kelembagaan, baik melalui kurikulum formal, aktivitas keasramaan, maupun pembinaan non-formal seperti mentoring, halaqah, dan bimbingan musyrif.

Namun, jika dikaji lebih dalam, terdapat sejumlah persoalan epistemologis dan praksis yang dapat dibedah secara kritis. Misalnya, keberadaan sistem manajemen karakter di pesantren kadang terjebak pada pendekatan teknokratis yang menekankan pada "pengukuran" dan "pengawasan", sementara hakikat pendidikan karakter menuntut pendekatan relasional dan keteladanan. Dengan kata lain, terdapat kecenderungan untuk menyederhanakan proses pembentukan karakter menjadi proyek manajerial belaka, yang meski rapi secara administratif, belum tentu menyentuh aspek transformasi batin santri secara mendalam.

Dalam dimensi ini, analisis terhadap dilema antara sistem otoriter dan pendekatan humanis menjadi relevan. Pendidikan karakter di pesantren sering kali berada dalam ketegangan antara dua kutub tersebut. Otoritas sangat diperlukan untuk menjaga ketertiban dan hierarki nilai yang diwariskan, namun pendekatan humanistik menuntut adanya partisipasi santri dalam proses internalisasi nilai. Ketika pesantren gagal menyeimbangkan keduanya, maka yang terjadi adalah ketaatan formal yang tidak dibarengi dengan kesadaran nilai secara autentik. Hal ini bisa dilihat dari perilaku santri yang menunjukkan kepatuhan simbolik di hadapan pengasuh, namun memiliki perilaku yang kontras di luar pengawasan.

Bandingkan ini dengan teori pendidikan karakter berbasis otonomi moral sebagaimana dikembangkan Lawrence Kohlberg, yang menekankan pentingnya internalisasi nilai melalui pengalaman reflektif dan pemahaman moral, bukan hanya pengulangan atau kepatuhan mekanis. Maka, tantangan terbesar bagi pesantren masa kini adalah bagaimana menghadirkan ruang-ruang dialogis, bukan sekadar instruktif, dalam membentuk karakter.¹¹

Selain itu, pengaruh globalisasi nilai juga menjadi aspek yang tak terhindarkan. Dalam temuan lapangan, media sosial dan budaya populer terbukti menjadi kanal yang signifikan dalam membentuk nilai-nilai baru bagi santri. Ini menciptakan benturan nilai antara apa yang diajarkan pesantren dan apa yang mereka konsumsi dari dunia digital. Analisis terhadap fenomena ini memperlihatkan bahwa pesantren tidak cukup hanya melarang atau mengontrol, tetapi harus masuk dalam arus budaya tersebut dengan narasi tandingan yang kuat dan kreatif. Misalnya, menggunakan media digital bukan hanya untuk dakwah satu arah, tapi sebagai medium kreatif yang membangun literasi karakter berbasis pengalaman santri sendiri.¹²

¹⁰ Rizka Riza Arlini and Muh Hanif, 'Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Program Bina Pribadi Islam (BPI) di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT): Perspektif Teori Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara', *Jurnal Penelitian Inovatif* 5, no. 2 (2025): 2, <https://doi.org/10.54082/jupin.1504.12>

¹¹ Puji Rosianna Sinaga et al., 'KONSEP DASAR SUPERVISI PENDIDIKAN: IMPLIKASI TERHADAP PENGEMBANGAN KINERJA GURU', *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu* 1, no. 1 (2024): 1, <https://doi.org/10.69714/rgqtga74>.

¹² Taqiyatus Syakhsyiyah et al., 'Dampak Globalisasi Terhadap Perubahan Budaya Lokal Pada Masyarakat', *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2, no. 6 (2025): 6.

Lebih jauh, dari kacamata refleksi pendidikan Islam, manajemen karakter di pesantren seperti Husnul Khotimah 2 juga perlu dilihat sebagai bagian dari rekonstruksi epistemologi pesantren itu sendiri. Pendidikan karakter tidak hanya soal akhlak personal, tetapi bagaimana menciptakan santri sebagai aktor sosial yang memiliki kesadaran moral dalam ruang publik. Dalam kerangka ini, perlu adanya reorientasi penguatan karakter yang tidak hanya berorientasi pada kepatuhan terhadap aturan internal pesantren, tetapi juga pada pembentukan kesadaran sosial dan keberagaman yang inklusif.

Secara institusional, keberhasilan manajemen pendidikan karakter juga sangat tergantung pada koherensi nilai antara semua elemen pesantren.¹³ Ketika terdapat ketidaksesuaian antara nilai yang dikatakan dan yang dipraktikkan oleh para guru, musyrif, atau pengasuh, maka proses pendidikan karakter menjadi kehilangan otoritas moral. Keteladanan menjadi kunci dalam pendidikan karakter yang otentik. Dalam konteks ini, pendekatan transformasional dari Burns dapat diterapkan, di mana pemimpin pendidikan (kyai, kepala sekolah, pengasuh) bukan hanya sebagai administrator, tetapi sebagai inspirator dan motivator nilai.

Oleh karena itu, strategi penguatan pendidikan karakter yang hanya menitikberatkan pada desain program tidaklah cukup. Perlu adanya revitalisasi nilai dan praktik keteladanan, penguatan relasi interpersonal antara guru dan santri, serta penciptaan kultur dialog yang memungkinkan santri mengalami nilai secara langsung dan kontekstual. Pada akhirnya, refleksi kritis terhadap penguatan karakter di pesantren masa kini harus berangkat dari kesadaran bahwa karakter tidak dapat dipaksakan melalui sistem, tetapi harus dihidupkan melalui pengalaman. Pesantren, dengan segala keunggulannya sebagai institusi pendidikan tradisional, tetap memiliki potensi besar dalam membentuk generasi berkarakter, asalkan mampu membaca zaman, merevisi pendekatan, dan tetap setia pada nilai-nilai luhur yang menjadi fondasi keberadaannya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyoroti kompleksitas manajemen penguatan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Husnul Khotimah 2 Kuningan, yang menjadi representasi nyata dari pergulatan antara nilai-nilai klasik pesantren dengan tantangan zaman modern. Dalam konteks ini, strategi yang diterapkan oleh pengelola pondok mencerminkan upaya serius untuk menyinergikan pendidikan formal dan non-formal dengan nilai-nilai keislaman sebagai basis karakter. Integrasi tersebut tampak melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan intensif terhadap perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter tidak berjalan tanpa kendala. Keterbatasan sumber daya manusia, belum optimalnya infrastruktur, dan dampak negatif dari arus informasi digital menjadi tantangan yang tidak bisa diabaikan. Selain itu, dilema antara pendekatan otoritatif khas pesantren dan tuntutan pendidikan humanis berbasis kemandirian menjadi isu krusial yang perlu ditata ulang dengan penuh kehati-hatian.

Dari temuan ini, menjadi jelas bahwa pendidikan karakter yang efektif membutuhkan manajemen yang tidak hanya disiplin dan terstruktur, tetapi juga fleksibel dan reflektif. Pesantren sebagai

¹³ Ira Kusumawati and Nurfuadi, 'Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern', *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran* 2, no. 01 (2024): 01, <https://doi.org/10.58812/spp.v2i01.293>.

lembaga pendidikan Islam perlu terus melakukan adaptasi strategis tanpa kehilangan jati diri. Peran guru, musyrif, dan wali santri harus ditingkatkan sebagai mitra strategis dalam membentuk karakter yang utuh. Di sisi lain, sistem pengawasan dan evaluasi juga harus dikembangkan lebih partisipatif agar mampu menangkap dinamika dan kebutuhan santri secara lebih humanistik.

Penelitian ini merekomendasikan pentingnya sinergi antara nilai-nilai moral yang telah lama menjadi basis pendidikan pesantren dengan pendekatan manajemen modern yang adaptif terhadap tantangan kontemporer. Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter di pesantren tidak sekadar menjadi simbol keislaman, tetapi benar-benar mewujudkan sebagai sistem yang membentuk generasi santri yang berintegritas, resilien, dan mampu menjawab tantangan zaman.

REFRENSI

- Agusnawati, Reska, Nurfadillah Nurfadillah, Naldi Wiradana, and Ahmad Muktamar. 'Efektivitas Evaluasi Strategi Dalam Manajemen Pengendalian Mutu Organisasi'. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research* 2, no. 1 (2024): 87–105.
- Arlini, Rizka Riza, and Muh Hanif. 'Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Program Bina Pribadi Islam (BPI) di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT): Perspektif Teori Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara'. *Jurnal Penelitian Inovatif* 5, no. 2 (2025): 2. <https://doi.org/10.54082/jupin.1504>.
- Bulungo, Amilin A. 'HAKIKAT PENDIDIKAN ISLAM DALAM KONTEKS PENGEMBANGAN POTENSI MANUSIA'. *Fastabiqulkhairaat* 4, no. 1 (2023): 1.
- Kusumawati, Ira, and Nurfuadi. 'Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern'. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran* 2, no. 01 (2024): 01. <https://doi.org/10.58812/spp.v2i01.293>.
- M.Pd, Dr Ujang Syarip Hidayat. *Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Menyiapkan Generasi Emas 2045: Strategi Membangun Generasi Cerdas, Berkarakter dan Berdaya Saing di Abad 21*. Nusa Putra Press, 2021.
- Nasarudin, Nasarudin, Mitra Rahayu, Dian Paramitha Asyari, et al. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. CV. Gita Lentera, 2024.
- Poltak, Hendrik, and Robert Rianto Widjaja. 'Pendekatan Metode Studi Kasus Dalam Riset Kualitatif'. *Local Engineering* 2, no. 1 (2024): 31–34. <https://doi.org/10.59810/lejlace.v2i1.89>.
- Rahayu, Ani Sri. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar: Perspektif Baru Membangun Kesadaran Global Melalui Revolusi Mental*. Bumi Aksara, 2022.
- Ridiana, Pipit, and M. Sirozi. 'Tahapan Perencanaan Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah'. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 5, no. 3 (2024): 3. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.571>.
- Rifa'i, Yasri. 'Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pengumpulan Data Di Penelitian Ilmiah Pada Penyusunan Mini Riset'. *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya* 1, no. 1 (2023): 1. <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i1.155>.

- Sinaga, Puji Rosianna, Nopesari Samosir, Valdo Hutauruk, Chindy Nababan, Evinti Nadeak, and Abai Manupak Tambunanf. 'KONSEP DASAR SUPERVISI PENDIDIKAN: IMPLIKASI TERHADAP PENGEMBANGAN KINERJA GURU'. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu* 1, no. 1 (2024): 1. <https://doi.org/10.69714/rgqtga74>.
- Sinaga, Puji Rosianna, Nopesari Samosir, Valdo Hutauruk, Chindy Nababan, Evinti Nadeak, and Abai Manupak Tambunanf. 'KONSEP DASAR SUPERVISI PENDIDIKAN: IMPLIKASI TERHADAP PENGEMBANGAN KINERJA GURU'. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu* 1, no. 1 (2024): 1. <https://doi.org/10.69714/rgqtga74>.
- Syakhsiyah, Taqiyyatus, Desy Safitri, and Sujarwo Sujarwo. 'Dampak Globalisasi Terhadap Perubahan Budaya Lokal Pada Masyarakat'. *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2, no. 6 (2025): 6.